

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 01, November 2019: 68-80

PENYAJIAN LAGU DEWA AYU JANGER OLEH IMMANUEL CHOIR

Epifani Omega¹, G.R. Lono Lastoro Simatupang^{2,1}, Royke B. Koapaha³

¹Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Antropologi Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta
epifaniomega@gmail.com

ABSTRACT

Immanuel Choir (IC) is the new one of student Choir (PSM) in Christian Immanuel University (UKRIM) Yogyakarta. Most of IC's members are students who do not understand the basic of singing technique. The basic singing technique is classical vocal technique. So, IC do slightly different method form classical vocal technique in the implementation to shape the student vocal skill. Nevertheless, IC has an achievement as good as to the other PSM, especially in folklore songs performance. Specifically, Sound character is one of unique things of IC's folklore performance. This sound character makes the IC has different characteristics from the other choirs and attracts the audience's attention in each performance. This article objective is to know the things related to the production of sound in the folklore songs performance by Immanuel Choir. The approach used in this article is musicology. The results of this research shows that IC still maintains a bland sound character eventhough is not suitable with classical vocal technique. IC still shows artistic aspects like expression, dynamic, interpretation and stage performing.

Keywords: Chorus, folklore, presentation, sound production.

ABSTRAK

Immanuel Choir (IC) merupakan salah satu Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Kristen Immanuel (UKRIM) di kota Yogyakarta yang terbilang baru berdiri. Sebagian besar anggota IC adalah mahasiswa yang tidak memahami teknik bernyanyi yang pakem yaitu teknik vokal klasik sehingga dalam latihan IC dilakukan metode yang sedikit berbeda dengan metode vokal klasik yang pakem dalam pelaksanaannya. Meski demikian IC memiliki prestasi yang tidak kalah dengan PSM lainnya terutama dalam membawakan lagu folklor. Secara spesifik terdapat hal yang unik dari penyajian IC dalam lagu folklor, salah satunya adalah karakter suara. Hal ini membuat IC memiliki karakteristik yang berbeda dan menarik perhatian penonton dalam setiap penyajiannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal terkait dengan produksi suara dalam penyajian lagu folklor oleh Immanuel Choir. Pendekatan yang digunakan pada artikel ini adalah musikologi. Hasil memperlihatkan bahwa IC tetap mempertahankan karakter suara yang *cempren* meskipun kurang sesuai dengan teori vokal klasik tetapi IC menonjolkan aspek artistik yang mencakup ekspresi, dinamika, interpretasi dan aksi panggung.

Kata kunci: folklor, paduan suara, penyajian, produksi suara.

PENGANTAR

Paduan suara adalah suatu kegiatan memadukan suara dengan keseimbangan harmoni dan penyajian konsep yang diinginkan oleh pengonsep tersebut (Harahap, 2005: 1). Berdasarkan definisi tersebut, paduan suara dapat dimaknai bahwa penyajian paduan suara terkait dengan konsep atau format dari elemen-elemen terkait yang digunakan untuk menunjang sebuah penyajian tersebut. Biasanya format penyajian tersebut ditentukan oleh pelatih utama atau *Music Director* (MD) dalam kelompok paduan suara tersebut. Dalam menciptakan sebuah konsep penyajian, setiap paduan suara memiliki karakteristik tersendiri yang terlihat dalam penyajiannya. Hal inilah yang menjadikan berbagai paduan suara memiliki keunikan masing-masing yang berfungsi sebagai tanda pengenal kelompok paduan suara tersebut. Salah satu kelompok paduan suara tersebut adalah Immanuel *Choir* (untuk selanjutnya disingkat menjadi IC).

Immanuel *Choir* (IC) adalah salah satu Paduan Suara Mahasiswa (PSM) di kota Yogyakarta yang dikenal dengan penyajian yang cukup unik. Hal ini terlihat dalam berbagai kompetisi yang diikuti oleh IC yang mendapatkan penghargaan terutama dalam kategori folklor. Beberapa indikasi yang terlihat dalam penyajian folklor meliputi produksi suara yang dalam bagiannya terdapat karakter suara yang *cempren*, ekspresi yang berlebihan, tarikan dinamika yang tajam, serta koreografi yang heboh. Secara keseluruhan, aksi panggung IC merupakan hal yang menarik di

mata penonton. Hal ini menjadikan IC menjadi salah satu paduan suara yang diperhitungkan di antara PSM yang lain.

Meskipun tergolong sebagai paduan suara yang menarik perhatian penonton, IC memiliki kelemahan yang tidak banyak diketahui oleh orang banyak. Salah satu kelemahan tersebut adalah keterbatasan anggota IC terhadap teknik vokal. Kurangnya kemampuan secara teknik mengakibatkan IC harus lebih bekerja keras dalam menyamakan kemampuan secara teknik. Melihat hal tersebut, terdapat beberapa metode pembentukan materi vokal yang sedikit berbeda dengan metode pembentukan materi vokal kelompok paduan suara lain. Pembentukan materi vokal tersebut terkait dengan karakter produksi suara yang menjadi salah satu keunikan dalam penyajian IC yang sudah disebutkan di atas.

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyajian IC dalam salah satu lagu folklor yaitu *Dewa Ayu Janger*. Lagu tersebut adalah salah satu lagu folklor yang sering dibawakan IC dan beberapa kali dalam penyajiannya mendapatkan apresiasi melalui penghargaan kejuaraan paduan suara yang diikuti oleh IC. Sesuai dengan judul artikel jurnal di atas, maka penulis akan membahas mengenai penyajian lagu *Dewa Ayu Janger* oleh IC.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai penyajian paduan suara khususnya dalam IC. Berdasarkan masalah yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini menggunakan teori *musical performance*

yang dikonsepsikan oleh Stan Godlovitch. Menurut teori tersebut terdapat empat elemen yang mendasari sebuah penyajian. Adapun keempat elemen tersebut adalah *sound*, *agent*, *musical work*, dan *listeners* (Godlovitch, 1998: 13).

Pertama, *sound* membahas mengenai suara atau bunyi yang dihasilkan dari penyajian tersebut. Hal-hal yang terkait paduan suara meliputi karakter suara, *blending* dan harmoni (Godlovitch, 1998: 13-15). *Kedua*, *Agent* atau yang juga disebut dengan musisi itu sendiri. Secara garis besar, hal-hal yang akan dibahas adalah *skill* atau kemampuan dari musisi tersebut. Selain *skill*, hal-hal terkait kemampuan seorang musisi di atas panggung meliputi *causation*, *intention*, dan *intended audience*. Hal ini bertujuan untuk melihat kualitas musisi tersebut (Godlovitch, 1998, 15-35).

Ketiga, *musical work*. Elemen ini terkait dengan harapan dari adanya sebuah penyajian tersebut. Biasanya hal ini terkait dengan interpretasi yang disajikan. *Musical work* juga terkait dengan kemungkinan akan kegagalan dari sebuah penyajian serta evaluasi yang dilakukan oleh penyaji tersebut. Evaluasi berguna untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh penyaji tersebut. Menurut teori *musical performance*, *musical work* tidak lepas dari hal-hal terkait integritas yang memiliki nilai lebih dalam penyajiannya, hal tersebut meliputi format *performance*, waktu *performance*, dan *stuff performance* (Godlovitch, 1998: 35-41). Keempat, *Listeners*. Elemen ini terbagi menjadi dua yaitu *live listeners* dan *attentive*

listeners. *Live listeners* adalah kelompok *audience* yang melihat sebuah penyajian berdasarkan pengetahuannya terhadap musik tersebut. *Attentive listeners* adalah kelompok *audience* yang melihat sebuah penyajian musik tanpa adanya pengetahuan mendalam terhadap musik tersebut, namun menyukai musik tersebut (Godlovitch, 1998: 41-49).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan, Robert, dan Steven Taylor: 1992: 21). Teknik pengumpulan data meliputi tiga tahap yaitu wawancara. Observasi lapangan, dan pengumpulan dokumen, teks, karya seni yang dinarasikan (kajian kepustakaan) (Sugiyono, 2013: 240).

PEMBAHASAN

Dewa Ayu dan Janger

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang penyajian lagu folklor IC. Sampel lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah lagu *Dewa Ayu Janger* yang berasal dari daerah Bali. *Dewa Ayu Janger* adalah gabungan dari dua lagu folklor Bali yang diaransemen oleh Yohanes Dwi Pramono Mahardiko, sekaligus pelatih utama IC (sering dipanggil mas Yoyo). Khususnya pada lagu *janger* merupakan salah satu lagu folklor Bali yang sangat sering diaransemen para *aranger* di Indonesia untuk dinyanyikan dalam format paduan suara. Meskipun demikian, mas Yoyo memiliki alasan tersendiri dari

pemilihan lagu tersebut yaitu bahwa kedua lagu tersebut melambangkan tentang kekuatan dari kecantikan dan keanggunan yang tercipta dari alam. Kedua hal tersebut disimbolkan dengan penari cantik jelita yang sedang menari di kampung yang asri alami. Makna lagu tersebut membuat mas Yoyo tertarik untuk membuat aransemen lagu tersebut.

Untuk lebih memahami lebih dalam mengenai kedua lagu tersebut, akan dijabarkan oleh penulis mengenai asal usul kedua lagu tersebut. Pertama, lagu *Dewa Ayu*. Pada lirik lagu *Dewa Ayu* diceritakan mengenai dewa kepercayaan masyarakat Bali. *Dewa Ayu* sendiri didefinisikan sebagai harapan masyarakat Bali untuk selalu diberkati oleh sang dewa. Makna dari tari ini adalah ucapan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Biasanya tari ini disajikan di pura-pura yang berada di Bali. *Dewa Ayu* lebih dikenal dengan salah satu nama tari sakral di Bali yang berfungsi dalam upacara Dewa Yadnya dan Manusa Yadnya (Jayanuari, 2014).

Kedua, lagu *Janger*. Kemungkinan besar, lagu *Janger* diciptakan pada tahun 1930-an. Lagu *Janger* mengisahkan tentang nyanyian bersahut-sahutan dari orang yang memetik kopi, tujuan menyanyikan lagu ini adalah untuk menghapuskan kelelahan, para petani yang menyanyikan lagu ini secara bersahutan antara kelompok perempuan satu dengan yang lainnya. Hingga saat ini berkembang menjadi tarian *Janger*. Lirik lagu *Janger* diadaptasi dari nyanyian *Sanghyang*, yang adalah sebuah tarian ritual (Raharjo, Munandar, Zuhdi, 1998,

93). Perkembangan lagu *Janger* dalam paduan suara sering dipadukan dengan tari *Kecak* yang disajikan bersama dengan *Janger*, sehingga kesenian ini dapat dikategorikan sebagai salah satu tarian upacara dan hiburan dalam objek wisata di Bali. Berdasarkan penjabaran di atas mengenai kedua lagu tersebut, *Dewa Ayu Janger* didominasi oleh koreografi khas daerah Bali yang begitu melekat dalam perkembangannya.

Saat ini, perkembangan lagu *Dewa Ayu Janger*, terutama lagu *Janger* juga digunakan dalam ajang kompetisi paduan suara tingkat nasional maupun internasional. Salah satu syarat dalam penyajian paduan suara yang mengangkat lagu folklor adalah tidak mengubah makna tari dalam lagu tersebut yaitu konsep tari ritual namun dalam sudut pandang hiburan dan artistik konsep paduan suara terlihat menarik. Kedua hal tersebut merupakan bagian penting dalam sebuah penyajian folklor dalam paduan suara.

Analisis Penyajian Dewa Ayu Janger

Setelah diketahui mengenai makna dan asal usul lagu *Dewa Ayu Janger*, penulis akan menganalisis penyajian IC yang difokuskan pada produksi suara IC berdasarkan repertoar yang digunakan yaitu aransemen lagu *Dewa Ayu Janger*. Penyajian lagu tersebut secara keseluruhan dianalisis menggunakan teori *musical performance* yang dikonsepskan oleh Godlovitch, diketahui terdapat empat elemen dalam sebuah penyajian. Adapun keempat elemen tersebut meliputi *sound*, *agent*, *musical work*, dan *listeners*.

1. Sound

Sound atau suara dalam sebuah penyajian terkait dengan indra pendengaran yang artinya dibutuhkan analisis mengenai bagaimana suara tersebut ada atau bagaimana suara tersebut diproduksi. Hal ini dapat terlihat dalam penyajian IC yaitu terdapat beberapa bagian dalam lagu *Dewa Ayu Janger* yang dinyanyikan IC dengan karakter suara yang tinggi dan sedikit kurang enak didengar, atau yang sering disebut dengan *cempren* dalam bahasa vokalnya. Salah satu contoh yang terlihat pada birama 1 yaitu suara sopran yang menirukan suara sinden (lihat pada gambar 1).

Pada birama 169-176 dalam lirik yang seperti menirukan suara alat musik gamelan yaitu kenong atau gender yaitu “.. *nang..ning..nong..neng..*” (lihat pada gambar 2) sebagai contoh gambar pada birama 173. Karakter asli suara gamelan digambarkan pada frekuensi bunyi atau nada yang tinggi, serta dengung atau resonansi gamelan yang menjadi ciri khas gamelan tersebut. Gambaran tersebut dinyanyikan IC dengan cara menyanyikan lirik lagu tersebut terutama sopran, alto dan tenor.

Khusus bagi suara bas yang secara khusus menyanyikan nada-nada rendah, disarankan untuk tidak terlalu *cempren* agar *root* atau dasar ketika bernyanyi lagu *acapella* dalam lagu *Dewa Ayu Janger* tidak *vals*. Salah satu contoh karakter suara bas yang terlihat pada lirik ‘*bong*’ birama 156. Suara bas dalam birama tersebut disesuaikan dengan bunyi gong, yaitu salah satu alat musik gamelan (lihat pada gambar 3).

Elemen *sound* dalam penyajian biasanya juga didukung adanya *sound system* yang baik, namun hal ini tidak berlaku dalam penyajian folklor dalam paduan suara yang biasanya disajikan secara *acapella* atau tanpa iringan alat musik, sehingga suara yang dihasilkan asli vokal paduan suara tersebut yang artinya karakter vokal paduan suara dapat lebih ditonjolkan. Selain menonjolkan karakter suara, penyajian folklor paduan suara dengan format *acapella* dinilai lebih menunjukkan kefolkloran sebuah penyajian. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri folklor berdasarkan konsep James Dananjaja yaitu bersifat lugu atau polos (Dananjaja, 1984, 3).

DEWA AYU, JANGER
BALINESE MEDLEY
(for Mixed Choir Acapella) Music and Lyrics TRADITIONAL BALINESE
Arranger by Yoyo Coy (b. 1986)

Maestoso, Energic
ad Libitum (nyinden) with free interpretation bells

Soprano

De - wa _____ a - yu ya_ ya, De - wa _____ a - yu

2 Adagio

S.

ting ting ting ting ting ting ting

Gambar 1
Birama 1 bagian sinden sopran

151

S. pong A - ra - ki - jang ja - ngi ja - nger ko - pyak e - pong. Ko - pyak se - de ko - pyak se - do pak de do -

A. ja - nge - ran ko - pyak e - pong pong ko - pyak e pong ko - pyak ko - pyak

T. jang ja - ngi ja - nger - an ko - pyak pong ko - pyak e - pong ko - pyak ko - pyak

B. ja - nger - an ja - nger ko - pyak e ko - pyak pong ko - pyak pong bong ko - pyak ko - pyak

Gambar 3
Borama 151-158

Ayu Janger, dapat dikatakan tidak sesuai standar teknik vokal yang umum. Bunyi yang dihasilkan tidak didasarkan pada sebuah teknik yang tinggi, sehingga terkesan kasar dan tidak diolah, namun kesan tersebut membuat karakter vokal IC terdengar lebih folklor menurut pelatih IC.

2. Agent

Agent dapat diartikan sebagai musisi yang melakukan sebuah penyajian tersebut. Elemen *agent* mencakup beberapa poin pendukung yaitu *skill*, *causation*, *intention*, dan *intended audience*. Adapun penjelasan poin tersebut sebagai berikut:

(1) *Skill* atau kemampuan anggota.

Kemampuan yang dimaksud dalam paduan suara dapat berwujud kemampuan bernyanyi secara teknik vokal dan juga kemampuan koreografi. Dalam penjelasan di awal sudah dijelaskan mengenai latar belakang anggota IC yang tidak memiliki kemampuan bernyanyi yang memadai

dibandingkan tim paduan suara lainnya, sedangkan kemampuan koreografi IC meskipun tidak sebaik penari Bali yang sesungguhnya, namun kemampuan koreografi IC merupakan salah satu hal yang cukup menarik bagi *audience*. Hal ini terkait dengan keagresifan antara satu gerakan ke gerakan lainnya disertai dengan ekspresi yang kuat.

(2) *Causation* atau alasan *aranger* dibalik penggunaan lagu *Dewa Ayu* dan *Janger*. Sesuai dengan makna kedua lagu tersebut yaitu sebagai simbol keindahan. Tujuan pelatih memilih kedua lagu tersebut untuk diaransemen dikarenakan penonjolan dalam lagu tersebut yang bermakna keanggunan dan keindahan tersebut sehingga lagu ini menarik *aranger* untuk digunakan sebagai referensi aransemen untuk penyajian IC. Hal ini tampak dalam borama 1 saat kelompok sopran kecil menyanyikan lirik “..*Dewa Ayu..yaya..Dewa Ayu..*”(lihat pada gambar 1). Dinamika

yang digunakan adalah *majesty* atau yang bermakna agung (penuh keanggunan).

- (3) *Intention* atau perencanaan dari musisi tersebut yang terkait dengan persiapan yang menunjang keberhasilan sebuah penyajian. Hal ini dilakukan untuk menambah nilai instrumen atau objek dalam penelitian ini yaitu IC itu sendiri. Tujuan *intention* adalah agar IC dapat menampilkan sebuah penyajian yang maksimal di atas panggung.

Proses *intention* dimulai dengan arahan dari pelatih sebagai pengonsep terhadap anggota IC dengan cara mendemonstrasikan bagaimana karakter suara yang diinginkan dalam beberapa bagian lagu *Dewa Ayu Janger*. Selain karakter suara, pelatih juga merangkap sebagai *koreografer*. Secara *detail* dan spesifik pelatih juga mencontohkan ekspresi wajah yang sesuai dengan interpretasi pelatih dalam lagu *Dewa Ayu Janger*. Setelah gambaran tersebut diberikan oleh pelatih, secara *sectional* suara, anggota IC latihan secara mandiri karakter suara, koreografi, dan ekspresi yang dikonsepsikan dengan pantauan pelatih. Dalam proses latihan ada kalanya anggota IC tidak sepenuhnya hadir, namun anggota IC selalu dituntut untuk bertanggungjawab terhadap kewajiban yang harus dipenuhi dalam latihan IC.

- (4) *Intended audience* atau tujuan penyajian sebuah paduan suara di atas panggung. Setiap penyajian di atas panggung tentunya memiliki tujuan yang diharapkan oleh penyaji dan

penonton yang menikmati penyajian tersebut. Adapun tujuan utama dari penyajian IC di atas panggung adalah menghibur. Beberapa hal akan ditonjolkan dalam penyajian untuk menghibur penonton adalah unsur-unsur artistik yang meliputi interpretasi, ekspresi, aksi panggung, dan koreografi.

3. *Musical Work*

Musical work atau harapan penyaji terkait dengan konsep penyajian lagu *Dewa Ayu Janger*. Konsep penyajian didasarkan pada lagu yang dibawakan yaitu *Dewa Ayu Janger*, sehingga karakter yang dibawakan IC disesuaikan dengan bagaimana nuansa dan karakter lagu tersebut dibawakan yaitu dengan adanya nuansa ibadah dalam kepercayaan tertentu atau yang biasa disebut dengan ritual. Hal ini masuk dalam interpretasi IC yang diawali dengan partitur aransemen lagu *Dewa Ayu Janger*.

Arangger sekaligus pelatih IC menyatakan bahwa harapannya terhadap lagu *Dewa Ayu Janger* yang dibawakan IC di atas panggung untuk lebih mengangkat unsur ritual yang dikaitkan dengan koreografi dan ekspresi IC. Secara keseluruhan, penyajian IC dikemas dalam konsep paduan suara sehingga hal penting yang ditonjolkan dalam penyajiannya adalah kesan atau makna yang digunakan oleh IC. Makna yang menjadi karakter utama dalam penyajian IC adalah unsur ritual tersebut, sehingga terlihat pada awal penyajian lagu *Dewa Ayu Janger* adalah suasana yang begitu khusyuk (lihat pada gambar 4).



Gambar 4
Posisi koreografi menyembah (Sumber:
PSM Ukrim, 2015)

Nuansa ritual IC yang dibuktikan dengan tangan menyembah seperti orang berdoa sesuai dengan gerakan posisi menyembah pada ritual agama Hindu di Bali (lihat pada gambar 5). koreografi tersebut merupakan salah satu bukti dari nuansa ritual yang dibangun oleh IC agar suasana ritual di atas panggung. Selain koreografi, ekspresi merupakan salah satu hal yang turut mendukung terbangunnya suasana khusyuk dalam ritual (lihat pada gambar 5).



Gambar 5
Upacara Tawur Agung Panca Wali Krama di
Pura Besakih, Karangasem, Bali (Sumber:
Antara Foto)

Secara keseluruhan, melalui penyajian IC dapat diketahui bahwa IC berusaha untuk membangun suasana khusyuk seperti adanya sebuah ritual. Di

atas juga disinggung mengenai ekspresi yang dibangun yaitu dengan raut wajah yang datar, dan tatapan mata yang tajam bahkan sedikit seram. Ekspresi ini terlihat dominan di sebagian besar penyajian IC, sehingga energi yang terbangun sangat mendukung unsur penyajian dari awal hingga akhir berlangsungnya penyajian.

Musical work juga membahas mengenai hambatan yang dihadapi seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sub elemen *intention*. Hambatan digunakan untuk mengevaluasi penyajian IC. Evaluasi digunakan untuk mematangkan persiapan IC. Biasanya hal ini dilakukan untuk persiapan sebuah tim yang akan berlaga dalam sebuah kompetisi, salah satunya adalah IC. *Pre competition* adalah salah satu cara yang dilakukan oleh IC untuk mengevaluasi penyajian dan mematangkan persiapan penyajian.

Selain itu, *Musical work* juga berbicara mengenai *integrity* atau integritas yaitu tindakan-tindakan yang dihasilkan sebuah penyajian dengan tujuan untuk mematangkan persiapan sebuah penyajian. Terdapat tiga poin penting dalam integritas yaitu format penyajian, waktu penyajian, dan *stuff performance*. Format penyajian *Dewa Ayu Janger* meliputi hal-hal terkait dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penyajian paduan suara yang membawakan kategori folklor yaitu anggota IC, repertoar lagu, koreografi, properti, kostum dan *make up*. Waktu penyajian dilakukan selama kurang dari sepuluh menit untuk satu kali penyajian.

Selanjutnya, *stuff performance* yang terbagi dalam tiga hal penting yaitu

properti, kostum dan *make up*. Adapun ketiga hal tersebut merupakan bagian penting dari sebuah penyajian yang terkait dengan folklor. Ketiga hal tersebut menjadi faktor penunjang penyajian IC secara *visual*. Menurut pelatih IC, tanpa adanya properti, kostum dan tata rias akan mengurangi nilai artistik sebuah penyajian, sehingga penyajian terlihat kurang menarik. Di bawah ini akan dijelaskan properti, kostum, dan tata rias yang biasa digunakan dalam lagu dan tarian tersebut. Secara umum konsep properti, kostum dan tata rias disesuaikan dengan asal usul bagaimana biasanya penyajian tersebut disajikan di tempat aslinya yaitu Bali.

Properti dan kostum dibedakan antara pria dan wanita. Perlengkapan kostum pria meliputi gelungan, badong, rompi sabuk pendek perada, celana, dan gelang kana. Perlengkapan kostum wanita meliputi gelungan, bunga *grengseng* satu, *subeng*, tutup dada, sabuk *perada*, *ampok-ampok*, *kamen perada*, selendang dan gelang *kana*. Selain itu, properti tambahan dalam yang digunakan secara khusus untuk wanita adalah kipas (Komandoko, 2010, 160). Kipas merupakan salah satu properti yang cukup mudah untuk didapatkan ketika akan digunakan dalam sebuah penyajian.

Soedarsono berpendapat bahwa, kostum merupakan salah satu bagian penting dalam dunia tari, yang mana definisi kostum dalam dunia tari adalah segala sesuatu yang menutupi tubuh dari si penari tersebut (Soedarsono, 1978, 34). IC menerapkan modifikasi

dalam persiapan kostum yang akan digunakan sebagai alternatif artistik dalam penyajian. Hal ini dilakukan dengan alasan, sulitnya mendapatkan properti dan kostum asli yang sama persis dengan kostum asli penari Bali.

Terkait dengan teknis vokal dan koreografi, ketika menggunakan kostum asli penari Bali seperti *kemben* dan beberapa perlengkapan di atas, apabila tidak terbiasa akan menyulitkan seseorang untuk bergerak dan memproduksi suara. Pertimbangan tersebut juga menjadi salah satu alasan adanya modifikasi kostum yang nyaman dan mendukung koreografi serta produksi suara seorang penyanyi paduan suara seperti IC dalam membawakan lagu *Dewa Ayu Janger*.

Tata rias juga memiliki peran yang penting dalam penyajian IC. Salah satu elemen yang didukung oleh tata rias adalah ekspresi yang tajam. Hal ini dibuktikan dengan *make up* pada bagian mata yang menggunakan bulu mata yang lebat, *eyeshadow*, *eyeliner*, dan *blush on* pada bagian tulang pipi yang berwarna merah, titik putih dengan menggunakan pasta gigi pada bagian dahi (*bindi*) dan ujung mata, lipstik yang berwarna merah, aksesoris bunga serta rambut yang *dicepol*, serta anting-anting. Beberapa hal tersebut kurang lebih mencerminkan tata rias penari asli Bali.

4. Listeners

Listeners dibagi menjadi dua yaitu *live listeners* dan *attentive listeners*. *Live listeners* diwakilkan oleh Athitya Monica dan Tanesya Hotris Samosir. Athitya Monica seorang pelatih paduan

<i>Listeners</i> Aspek Musikal	<i>Live</i> <i>Listeners</i>	<i>Attentive</i> <i>Listeners</i>
Produksi Suara	Warna suara kurang menyatu yaitu karakter bulat, <i>bright</i> , terutama karakter suara <i>cemprenng</i> . (terdapat beberapa jenis suara yang menonjol secara individu). Hal ini dipengaruhi oleh resonansi yang berbeda satu dengan yang lain, yang juga berpengaruh pada <i>blending</i> .	Warna suara yang terdengar sudah cukup bagus. Bagian karakter suara <i>cemprenng</i> yang terdengar sangatlah menarik dan unik. Tidak banyak paduan suara yang menyajikan karakter suara seperti ini.
Koreografi	Secara visual, koreografi sudah terlihat bagus, namun ada beberapa bagian koreografi yang kurang seragam dan beberapa anggota yang koreografinya masih terlihat kaku. Koreografi tidak boleh menghambat produksi suara.	Koreografi yang disajikan bagus. Detail gerakan satu dengan yang lain terlihat begitu menarik. Hal ini membuat <i>audience</i> tidak bosan ketika menonton penyajian IC.
Ekspresi	Terdapat beberapa bagian ekspresi yang kurang seragam (antara wajah datar atau seram). Ekspresi di atas panggung sedikit berlebihan.	Ekspresi di atas panggung begitu menarik dan terlihat begitu menjiwai setiap bagian pada lagu <i>Dewa Ayu Janger</i> dengan nuansa yang sedikit menyeramkan yang diperlihatkan pada ekspresi.
Dinamika	Dinamika yang terdengar sedikit ekstrim. Terlihat pada dinamika yang lembut menuju ke nyaring.	<i>Attentive listeners</i> kurang memahami definisi dari dinamika, namun yang yang diketahui bahwa keras lembutnya suara secara keseluruhan terdengar bagus.
Komentar Keseluruhan	Secara keseluruhan penampilan IC bagus dan cukup menarik, hanya ada bagian detail yang perlu ditinjau ulang penggarapannya.	Secara keseluruhan penampilan IC sangatlah menghibur dan patut diapresiasi penyajiannya.

Tabel 6
Tabel komentar *listeners*

suara UGM, ISI Yogyakarta, dan berpengalaman menjadi juri beberapa kompetisi paduan suara di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Salah satu kompetisi paduan suara tersebut adalah kompetisi paduan suara tahun 2015 yang diadakan oleh Kopertis Yogyakarta yang juga diikuti oleh IC. Tanesya Hotris Samosir seorang pianis profesional yang berpengalaman mengiringi kompetisi paduan suara mahasiswa di Yogyakarta dan Klaten. Beberapa paduan suara

tersebut antara lain PSM Atmajaya, Vocalista Angels, dan PSM UII.

Attentive listeners diwakili oleh Sintya Prisilia Wengke dan Ibu Yanik. Sintya Prisilia Wengke yang akrab disapa Sintya adalah seorang mahasiswi pascasarjana teologi STTII Yogyakarta yang tidak memiliki pengetahuan tentang musik namun tidak jarang hadir dalam berbagai pertunjukan paduan suara di kota Yogyakarta. Ibu Yanik seorang Ibu rumah tangga yang tidak memiliki

pengetahuan mengenai teknik vokal, namun mengikuti perkembangan dunia paduan suara. Sintya dan Ibu Yanik adalah salah satu *audience* yang melihat secara langsung penampilan IC membawakan lagu *Dewa Ayu Janger*. Di bawah ini merupakan tabel diagram tanggapan dan komentar mengenai penyajian IC dalam kompetisi paduan suara kopertis tahun 2015 membawakan lagu *Dewa Ayu Janger*.

Secara keseluruhan, komentar *live listeners* dan *attentive listeners* memiliki selera masing-masing terhadap penyajian IC. Penilaian melalui komentar pada tabel bersifat subjektif. Beberapa hal terkait teknis menurut *live listeners*, sebagai contoh dalam produksi suara yaitu karakter suara *cempreng* yang kurang sesuai dengan teknik vokal klasik, dianggap menarik dan menghibur bagi *attentive listeners*.

KESIMPULAN

Immanuel Choir (IC) atau PSM UKRIM merupakan salah satu paduan suara mahasiswa yang baru berdiri di kota Yogyakarta. IC hadir dan turut bersaing bersama dengan PSM lainnya. IC tergabung dari anggota mahasiswa yang tidak terseleksi sebagaimana anggota standar pilihan dalam perekrutan PSM. Meskipun demikian, IC dilatih dengan standar profesional oleh pelatih dan berkat kerja keras anggota IC secara perlahan IC mampu membuktikan bahwa IC juga mampu berprestasi terutama dalam kategori folklor.

Keunggulan IC dalam kategori folklor tidak lepas dari penyajian IC yang

mencakup persiapan yang dilakukan. Dalam proses berlatih ditemukan bahwa IC memiliki karakteristik yang tidak biasa dilakukan dalam paduan suara yang lain. Karakteristik dalam penyajian secara khusus dalam produksi suara IC yang dalam beberapa bagian lagu berkarakter *cempreng*. Selain itu, secara keseluruhan penyajian IC mampu menarik perhatian penonton dengan keunggulan artistik yang khas. Sebagai contoh, ekspresi yang berlebihan, dinamika yang ekstrem, dan pembawaan yang totalitas di atas panggung.

Beberapa karakteristik tersebut setelah dianalisis kurang sesuai dengan teori vokal klasik yang seharusnya. Di luar kesesuaian tersebut, IC tetap eksis sebagai PSM yang berkarakter lain dari pada yang lain terutama ketika membawakan lagu folklor yaitu *Dewa Ayu Janger*. Maka secara keseluruhan hal ini dapat disimpulkan bahwa penyajian IC mengutamakan kesan folklor yang dibawakan dengan sedikit mengabaikan teknik vokal yang seharusnya. Hal-hal yang dianggap kurang sesuai oleh teknik vokal pakem bukanlah ukuran ketertarikan *audience* terhadap IC. Semuanya kembali ke selera masing-masing pihak yang menikmati penyajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Harahap, J. *Perkenalan Paduan Suara*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Godlovitch, Stan. *Musical Performance (A Philosophical Study)*. London: Routledge, 1998.

Bogdan, Robert, dan Steven Taylor.

Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Raharjo, Supratikno, Agus Aris Munandar, dan Susanto Zuhdi. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Bali: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1998.

Danandjaja, James. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.

Komandoko, Gamal. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010.

Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1978.

Skripsi :

Jayanuari Kadek Ella Sri, "Tari Dewa Ayu Di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng", dalam *Skripsi Seni Pertunjukan untuk meraih gelar Sarjana Seni*, Denpasar: ISI, 2014.

Internet :

Makna Ritual Nyepi. Sumber: Indonesia.go.id diakses pada tanggal 5 November 2019, pukul 17.45.

NARASUMBER:

Anggota Immanuel Choir
Yohanes Dwi Pramono Mahardiko
Athitya Monica
Tanesya Hotris Samosir
Sintya Prisilia Wengke
Ibu Yanik